

PANDANGAN MARTIN LUTHER TENTANG KESELAMATAN DAN TANGGAPAN GEREJA KATOLIK

Petrus Serin

Seminari Tinggi Fransiskus Xaverius Rumah Tiga Ambon,
Email: serinpeter22@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pandangan Martin Luther tentang keselamatan, ia menyatakan dengan tegas bahwa ia tidak menyetujui perbuatan manusia sebagai amal untuk mendapat keselamatan, melainkan seorang diselamatkan hanya melalui iman semata dan berdasar rahmat Allah sebab walaupun ia berdosa ia dibenarkan oleh Allah. Hanyalah rahmat Allah manusia diselamatkan dan dibenarkan. Hal ini disebabkan karena Martin Luther punya pengalaman-pengalaman yang mencekam. Lambat laun Kitab Suci menjadi kekuatan dominan yang membentuk pengetahuannya tentang Allah dan dirinya sendiri, lebih khususnya dalam penafsirannya terhadap surat Paulus kepada umat di Roma. Di situlah ia menelaah pernyataan tersebut dan kegelisahan hatinya terjawab dalam Kitab Suci. Oleh karena itu Martin Luther mengajarkan: "manusia diselamatkan hanya oleh rahmat Allah yang diterima melalui iman".

Kata Kunci: keselamatan, rahmat Allah, iman, pembenaran, pergumulan, Kitab Suci, Gereja Katolik

Abstract

This article discusses Martin Luther's view of salvation, he states emphatically that he does not approve of human actions as charity to gain salvation, but one is saved only through faith alone and based on God's grace because even though he sins he is justified by God. It is only by the grace of God that man is saved and justified. This is because Martin Luther had gripping experiences. Eventually Scripture became the dominant force shaping his knowledge of God and himself, more particularly in his interpretation of Paul's letter to the people at Rome. There he studied the statement and his anxieties were answered in Scripture. Therefore Martin Luther taught: "man is saved only by the grace of God received through faith".

Keywords: salvation, grace of God, faith, justification, struggle, Scripture, Catholic Church

PENDAHULUAN

Memahami ajaran keselamatan oleh Luther, maka perlu memahami pula pergumulan-pergumulan Luther, sebagai dasar pembentukan ajaran keselamatannya, yang nantinya segala ajaran pada masanya juga turut membentuk ajaran Luther.

Kooiman membahasakan pergumulan awal Luther, yakni saat menjadi mahasiswa di Universitas Erfurt, pada saat liburan Paskah, Luther bersama dengan seorang teman, hendak berkunjung kepada orangtuanya. Mereka mengadakan perjalanan dengan berjalan kaki ke Mansfeld, tiga hari lamanya perjalanan. Tetapi dekat kota Erfurt

Luther terkena luka hebat di kaki oleh pedangnya sendiri.¹ Sementara temannya itu berlari ke kota untuk memanggil dokter, Luther dicekam oleh ketakutan-ketakutan yang dahsyat untuk mati.

Dalam ketakutannya itu ia berdoa dengan sepenuh hatinya: O Maria, tolonglah! Akhirnya, dibalut kakinya yang sangat bengkak itu, kemudian Luther dibawa kembali ke asrama. Di sana pada malam harinya luka itu terbuka lagi. Terus menerus ia berseru kepada Maria minta pertolongan. Luther menyangka bahwa ia akan mati dan merasa dirinya tidak siap sedia untuk mengalami hal demikian. Namun, hari telah berlalu dan ia mengalami perubahan yang menguntungkan dan kesaksian itu Luther melupakannya.

Luther mengalami pergumulan kedua sebelum memutuskan masuk biara. Ia mengalami suatu peristiwa yang sangat mengejutkan baginya. Peristiwa itu adalah ia selamat ketika halilintar menyambar tanah dekat sekali dengannya sehingga ia terlempar jauh oleh tekanan udara. Dalam bahaya seperti itu ia minta pertolongan kepada Tuhan lewat perantara ibu penolong, yakni St. Anna.² Peristiwa itu terjadi pada tanggal 02 Juli 1505. Kerena janji Luther kepada Tuhan, lewat St. Anna “Santa Anna yang baik tolonglah aku. Aku mau menjadi rahib”, dua minggu kemudian ia minta masuk biara yang aturannya paling keras, yaitu biara Agustinian. Ia menjalani, mengalami dan merasakan kehidupan biara melalui sikap patuh, kerja keras tanpa mengelak dari segala aturan dan ketentuannya baik doa maupun belajar. Dalam biara ia berharap akan mendapat damai bagi jiwanya, yang sangat dikejanya itu.

Pergumulan ketiga Luther berlanjut saat ia berada di Novisiat. Eddy Kristiyanto membahasakannya: Pada tahun pertama masa novisiatnya, Luther melaksanakan kegiatan-kegiatan yang teratur, seperti berdoa bersama, berjaga dengan doa pribadi, kerja, santap bersama, dan praktek-praktek kesalehan, termasuk di dalamnya mempelajari Kitab Suci. Selain itu, ia membiasakan diri mempelajari regula (Anggaran Dasar) dan Konstitusi kehidupan biara sesuai adat dan tatacara *vita commune* (persekutuan hidup) yang diinspirasi oleh St. Agustinus. Cara hidup yang ketat yang menjadi ciri khas biara itu, tidak menjadi persoalan bagi Luther. Kegiatan religius yang ia jalani tidak membawa suasana batin yang damai, praktek pengakuan dosa yang setiap kali Luther laksanakanpun tidak memberinya kedamaian hati oleh karena pergumulan yang telah disebutkan diatas. Bahkan praktek-praktek itu membuatnya semakin derita.

Walaupun Luther telah hidup dalam biara, namun tetap saja ia mengalami pergumulan. Pergumulan keempat yang dialami dalam biara yakni ia merasa bersalah terhadap ayahnya karena keputusan untuk menjadi biarawan dan itu bertentangan dengan kehendak ayahnya.³ Tetapi karena janjinya, maka ia tidak bisa mengelak dari janjinya itu. Walaupun demikian, ia bersemangat menjalankan aturan-aturan dalam biara dan tujuannya adalah untuk mencari dan menemukan kedamaian bagi jiwanya. Sehingga, latar belakang Luther masuk biara bukan hanya kerena janjinya kepada St. Anna tapi juga untuk mencari kedamaian yang sangat didambakannya.

Pergumulan ke lima terjadi pada tahun 1510 Luther bersama dengan Johan dari Mechelen, mantan kepala Ordo Agustinian di Enkhuizen diutus untuk menghadap Paus di Roma. Mereka diutus dengan maksud

¹ Tidak ada orang pada zaman itu yang mengadakan perjalanan seperti itu tanpa senjata. Tindakan ini sebagai bentuk perlindungan bila sesuatu yang tidak diduga terjadi. W. J. Kooiman, *Martin Luther: Doktor dalam Kitab Suci Reformator Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1973), hlm. 3-5.

² Dalam kepercayaan saat itu, St. Anna dihormati sebagai pelindung dari bahaya petir dan badai. Oleh sebab itu, Luther bernasir dengan menyebut nama St. Anna. Kepercayaan magis mengatakan, setiap nasir (janji, akad) yang diucapkan harus dipenuhi dan dilaksanakan, jika tidak maka berdampak pada kecelakaan dan tulah, yang mencederai hidup si penasir. Atau melanggar janji berarti melakukan dosa besar, sebab orang tidak sungguh-sungguh beriman kepada Allah, yang kepadanya orang itu berjanji. Lih. Richard Marius, *Martin Luther: The Christian between God and Death*, (Cambridge-London: The Belknap Press of Harvard University Press, 1999), hlm. 43-47.

³ Ayah Luther sangat menaruh harapan yang tinggi kepada Luther untuk ia belajar di bidang hukum. Kalau nanti ia sudah selesai, pastilah ia akan mendapat jabatan yang baik dengan pertolongan guru-gurunya. Inilah rencana dari Hans Luther. Selain itu, rencana lain dari ayahnya yakni untuk mengawinkan anaknya itu dengan seorang wanita yang baik dan kaya. Bdk. W. J. Kooiman, *Martin Luther*, hlm. 16.

menyelesaikan masalah percekocokan dalam Ordonya. Saat itu Luther sangat gembira karena ia akan melihat Roma dan Paus. Sampai saat itu ia masih menaruh rasa hormat yang sangat besar kepada Paus.⁴

Untuk pertama kalinya Luther berhadapan dengan sisi kehidupan Gereja yang paling duniawi. Luther menemukan bahwa banyak klerus di Roma yang melampiaskan nafsu dengan pelacur-pelacur ada ada pula yang memanfaatkan tempat ziarah untuk mengumpulkan koin. Luther merasa frustrasi akan peristiwa yang disaksikannya karena pergumulan yang didambakannya belum mendapat jawab ketika ia pergi ke Roma. Ditambah lagi dengan peristiwa yang disaksikannya ini, membuat Luther lebih dalam mengalami pergumulan lagi. Akibatnya, beberapa tahun sesudah pengalaman di Roma, Luther kemudian mengalami krisis. Krisis ini berdampak pada tidak dapat lagi terpenuhinya lagi kewajiban-kewajiban sebagai biarawan. Ia mengalami kegersangan dan kegelisahan rohani.

Puncak pergumulan Luther adalah ketika ia menentang surat penjualan indulgensi (surat penghapusan siksa). Praktek penjualan surat indulgensi tersebut dilaksanakan di kota Erfurt oleh kepala penjual Johann Tetzel (seorang dominican) pada tahun 1515, pada masa pemerintahan Paus Leo X. Luther tidak menyetujui praktek tersebut dan melawan praktek Gereja dengan mengadakan perdebatan teologis mengenai indulgensi. Untuk itulah, Luther merumuskan 95 dalil yang diterbitkan tanggal 31 Oktober 1517 dalil-dalil tersebut tersebar ke mana-mana. Tanggal ini kemudian diperingati sebagai Hari Reformasi.⁵

Menurut Luther, pengakuan siksa itu sendiri adalah bagian dari pengakuan dosa dan pemberitaan rahmat, serta surat-surat itu “disambut dengan hormat, karena mereka memberikan kebajikan Kristus dan para orang suciNya kepada kita”. Tetapi menjadi suatu keaiban, bahwa surat penghapusan itu digunakan sebagai alat nafsu ketamakan; juga mengenai penghapusan siksa, yang dengannya orang dapat membebaskan orang lain dari api penyucian, hal itu tidak disetujui oleh Luther. Praktek itu dilihatnya sebagai suatu sistem yang bobrok. Penyilihan (atau: penintensi adalah perbuatan tanda penyesalan), di sini orang menganggap bahwa hal itu sebagai suatu yang lahiriah, sebagai suatu hukuman, yang dapat dibayar lunas, sebagai ganti penyesalan dan pertobatan. Tetapi bagi Luther “Siapa yang sungguh-sungguh menyesal atas dosanya, ia tidak mencari penghapusan siksa atau pembebasan hukuman, sebaliknya ia bersedia memikul hukuman itu, ia mencari salib”, demikianlah isi khotbah Luther tepat setahun sebelum hari di mana ia menentang praktek tersebut.⁶

USAHA MENCARI JAWABAN

Melalui praktek-praktek rohani, Luther berusaha untuk mendapat ketentraman bagi jawanya akibat pergumulan-pergumulannya. Namun, Luther tidak menemukan jawaban dan dalam situasi demikian Luther dibantu oleh bapa pembimbing rohaninya yang bernama Staupitz yang tak henti-hentinya menghibur Luther yang sering putus asa itu. Staupitz meyakinkan dia bahwa godaan-godaan yang dialaminya sudah merupakan bukti bahwa ia merupakan pilihan Allah dengan memanggilnya menjadi seorang biarawan. Sekali lagi, Staupitz menjelaskan kepadanya bahwa cinta kasih yang sejati kepada Allah tidaklah ditunjukkan dengan jalan penyesalan, melainkan pada salib Kristus. Ia mengatakan kepada Luther bahwa “dalam luka-luka Kristus haruslah engkau temukan jalan keluar, bukan di tempat lain”.⁷

Pada tahun 1514 Luther menemukan jalan keluar ketika ia menemukan pengertian yang baru tentang perkataan-perkataan Paulus dalam Surat Kepada Jemaat di Roma 1:16-17 ketika ia menafsirkan Kitab Suci. Tentang penemuannya itu, F. D. Wallen menulis:

Aku mulai sadar bahwa kebenaran Allah tidak lain daripada pemberian yang dianugerahkan kepada manusia untuk memberi hidup kekal kepadanya; dan pemberian kebenaran itu harus

⁴ Lih. Jan S. Arironang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, hlm. 27.

⁵ Lih. F. D. Wallen, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja*, hlm. 136-138.

⁶ Lih. W. J. Kooiman, *Martin Luther*, hlm. 54-55.

⁷ Lih. H. Berkhof and I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, hlm. 124.

disambut dengan iman. Injillah yang menyatakan kebenaran Allah itu, yakni kebenaran yang diterima oleh manusia, bukan kebenaran yang harus dikerjakannya sendiri. Dengan demikian, Tuhan yang rahmani itu membenarkan kita oleh rahmat dan iman saja. Aku seakan-akan diperanakkan kembali dan pintu firdaus terbuka bagiku. Pendanganku terhadap seluruh Alkitab berubah sama sekali karena mataku sudah celik sekarang.⁸

Tetapi juga, menurut William R. Step, kegelisahan Luther akhirnya terjawab setelah ia mendapat pencerahan, di dalam sebuah pengalaman menara. Dalam Roma 3:28, ia menemukan "...bahwa manusia dibenarkan karena iman..." Lebih jauh, dengan merujuk pada Roma 1:17, Luther menulis:

"Tuhan akhirnya mengasihani saya, sehingga saya bisa memahami hubungan batin antara dua ungkapan, 'Kebenaran Allah dinyatakan dalam Injil' dan 'Orang benar akan hidup oleh iman.' Kemudian saya mulai memahami 'kebenaran Allah' melalui mana orang teguh diselamatkan oleh kasih karunia Allah, yaitu, melalui iman ..."⁹

PEMBAHASAN

Setelah melalui usahanya mencari jawaban bagi seluruh pergumulannya, Luther mempunyai keyakinan bahwa untuk memperoleh keselamatan dari Allah, kita harus memiliki beberapa pengertian. Pengertian tentang Keselamatan yang didambakan menurut Luther, termuat dalam pemahaman akan:

A. Kitab Suci

Enklaar menulis: Luther mengerti Kitab Suci sebagai satu-satunya kebenaran Allah karena termuat didalamnya Firman Allah sendiri. Firman Allah sendirilah yang memberikan kedamaian bagi pergumulan berat dan penting yang dialaminya.¹⁰ Seluruh hidup Luther menjadi berubah, saat ia mengerti akan kebenaran dalam Kitab Suci: "Injil yang diterima dengan iman, dianugerahi rahmat secara cuma-cuma oleh Allah, itulah kebenaran yang dikehendakiNya". Ia menaruh segala harapan, kehendak bahkan seluruh hidupnya kepada Kitab Suci yang dimengertinya secara lain.

Selain itu, Luther mengajarkan bahwa Kitab Suci adalah satu-satunya sumber pengetahuan yang diwahyukan secara Ilahi dari Allah (*Sola Scriptura*).¹¹ Orang menjadi selamat, pertama-pertama percaya dan menaruh harapan pada Kitab Suci sebab Allah menghendaki agar Kitab Suci diterima secara iman. Dengan demikian, Luther memasuki suatu kehidupan baru, yang bebas dari segala ketakutan dan kecemasannya. Rahmat Tuhan bukan lagi suatu tujuan yang jauh, yang mungkin tak tercapai, melainkan Kitab Suci adalah rahmat Allah sebagai pusat dan kuasa hidupnya.

B. Iman

Dari tahun 1510 sampai tahun 1520, Luther memberikan kuliah tentang Kitab Mazmur serta surat Ibrani, Roma dan Galatia. Ketika ia mempelajari bagian-bagian kitab tersebut, ia mendapat pemahaman atas penggunaan istilah-istilah seperti *silih* dan *kebenaran* oleh Gereja Katolik. Maksudnya adalah doktrin tradisional Gereja mengatakan bahwa manusia diselamatkan oleh iman dan karya-karyanya. Hal itu berarti iman menjadi nyata sungguh-sungguh ketika diwujudkan dan diungkapkan secara konkret dalam karya-karya. Dengan tegas, Luther

⁸ Lih. F. D. Wallen, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja*, hlm. 135.

⁹ Lih. William R. Estep, *Renaissance and Reformation*, (Publishig by Michigan: William B. Eerdmans USA, 1986), hlm. 93.

¹⁰ Lih. H. Berkhof and I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, hlm. 125.

¹¹ Lih. Ewald M. Plass, *What Luther Says volume 3*, (St. Louis: CPH, 1959), hlm. 269.

menanggapi doktrin tradisional tersebut dengan cara menentang nilai karya manusia dan hanya membenarkan nilai iman. Yang terpenting bagi Luther adalah doktrin pembenaran yaitu tindakan Allah menyatakan benar seseorang yang berdosa dan oleh *iman saja* melalui kasih karunia *rahmat Allah*. Luther mengajarkan bahwa keselamatan ataupun penebusan adalah suatu anugerah dari rahmat Allah, yang dapat dicapai melalui iman semata dalam Yesus sebagai Mesias.

Paham *Sola Fide* pun muncul bahwa hanya oleh *iman saja* seorang mendapatkan anugerah keselamatan dari Allah. Sangat jelas iman yang mau ditekankan dan Luther sendiri menegaskan hal ini. Iman ini adalah iman yang bukan kerjasama antara manusia dan Allah, tetapi iman yang mutlak dianugerahkan oleh Allah. Baginya, imanlah yang membebaskan dan mencabut kekhawatiran dari segala pergumulan. Jadi, semakin ditegaskan bahwa karya insani manusia tidak dapat menyelamatkan manusia.¹²

Lohse membahasakan maksud Luther ini dengan bagus yakni sebagai berikut:

Bukan manusia yang mencari Allah; tetapi Allahlah yang di dalam anugerahNya yang menyelamatkan itu mendatangi manusia. Terhadap Allah, manusia hanya pasif. Dihadapan Allah manusia tidak dapat menunjukkan jasa-jasanya atau amal-amal yang ia sudah perbuat; tidak ada hal lain yang dapat dibuat manusia selain dari pada hanya mengizinkan dirinya menjadi seorang penerima. Di dalam Kristus, Allah bukanlah Hakim, tapi Bapa. Tidak ada hal lain yang dapat dibuat manusia selain daripada berterima kasih menerima anugerah Allah. Inilah Justru iman itu.¹³

C. Rahmat Allah

Dalam kuliah-kuliahnya tentang surat Paulus kepada jemaat di Roma (1515-1516) Luther mengidentikkan dosa atau *concupiscence*. Roger Hight membahasakannya: “maka dari itu dosa aktual (seperti dinamakan oleh kaum teolog) sebenarnya merupakan pekerjaan dan buah dosa. Dan dosa itu sendiri adalah nafsu dan *concupiscence* atau kecenderungan kepada yang jahat dan penolakan terhadap yang baik...”. Sebab kemungkinan itu tetap ada setelah iman dan pembenaran dihadapan Allah, namun seseorang tetap berdosa bahkan sesudah menerima maaf dan pengampunan Allah.

Dalam berbicara tentang dosa dan rahmat, Luther berpikir mengenai situasi seseorang dihadapan Allah dalam kategori-kategori personal dan dalam konteks relasi-relasi. Maksud Luther adalah, hubungan seseorang dengan Allah, sebagaimana manusia itu berdosa dan membutuhkan rahmat dari Allah, Allahlah rahmat itu sendiri. Dalam hubungan seseorang dengan Allah, dosa dan rahmat bukanlah istilah-istilah yang saling meniadakan atau berkontradiksi. Menurut Luther rahmat merupakan relasi persahabatan dan persekutuan yang dibangun oleh Allah walaupun manusia tetap berdosa.¹⁴

Disinilah terlihat jelas manusia yang berdosa dan rahmat Allah yang menyelamatkannya. Manusia berdosa itulah ketidaklayakan dasariah yang terungkap dalam kemungkinan dan yang tetap ada, yaitu kemungkinan melakukan kejahatan dan tetap ada. Namun tetap saja, karena rahmat Allah, maka seorang yang tidak layak namun tetap diterima dihadapan Allah. Jadi rahmat Allah menentukan siapa yang pantas dihadapan Allah.

Luther sendiri menekankan tentang hanya rahmat (*Sola Gratia*) Allah saja orang dibenarkan dan diselamatkan. *Sola Gratia* berarti hanya karena anugerahNya. Di dalam *Sola Gratia* keselamatan surgawi itu kita peroleh bukan atas landasan usaha, kekuatan, kemampuan, dan daya sendiri, melainkan oleh karena iman (*sola fide*) dan lebih lanjut ditegaskan oleh Paulus dalam suratnya kepada umat di Efesus 2:8-9, bahwa keselamatan itu adalah sebuah anugerah atau pemberian atau anugerah Allah.

¹² Eddy Kristiyanto, *Reformasi dari Dalam*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 55.

¹³ Lih. Bernard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, terj. A.A. Yewangoe, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 205.

¹⁴ Lih. Roger Hight, *Teologi Rahmat dari Masa ke Masa*, hlm. 96-97.

D. Pembeneran Menurut Luther

Pemahaman pembeneran menurut Luther berdasar pada perkataan Kitab Suci yang tertulis dalam Surat Roma 1:17: “*sebab di dalamnya* (yaitu di dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan, ayat 16) *nyata kebenaran Allah*”. Luther tidak mengerti perkataan itu dan memang tidak dapat mengerti juga, karena ia selalu mendengar dan belajar bahwa, kata “kebenaran” dalam Alkitab sama artinya dengan kata itu dalam filsafat Aristoteles¹⁵ yaitu memberi kepada seorang apa yang patut diterimanya. Misalnya kebenaran atau keadilan seorang hakim mewajibkan dia menghukum atau melepaskan seorang menurut kesalahan atau ketakbersalahannya.

Jadi, pembeneran Allah adalah sifat Allah untuk menghukum orang berdosa. Muncul pertanyaan, jikalau demikian mengapa Paulus mengatakan bahwa sifat Allah yang dahsyat itu dinyatakan dalam kabar kesukaan? Luther membenci Allah oleh sebab kebenaran dan keadilanNya, yang mencampakkan semua manusia yang bersalah ke dalam neraka. Bagaimanakah Paulus dapat menulis, bahwa “*orang benar akan hidup oleh iman?*”. Apakah hubungan kebenaran Allah dengan iman kita?¹⁶

Luther tetap memikirkan ayat tersebut siang dan malam sambil mencari maksudnya. Akhirnya, ketika ia duduk merenung di suatu tempat sunyi di biaranya, dengan tiba-tiba terlintaslah pikiran terang kepadanya, ia berkata: “Aku mulai sadar, bahwa pembeneran Allah tidak lain dari pada suatu pemberian yang dianugerahkannya kepada manusia untuk memberi hidup yang kekal kepadanya; dan pemberian kebenaran itu harus disambut dengan iman. Injillah yang menyatakan kebenaran Allah itu, yakni kebenaran yang diterima oleh manusia, dan bukan kebenaran yang harus dikerjakannya sendiri. Dengan demikian Tuhan yang rahmani itu membenarkan kita dengan rahmat dan iman saja: “Aku merasa diri seakan-akan diperanakkan pula dan pintu Firdaus terbuka bagiku. Pandanganku terhadap seluruh Alkitab menjadi berubah sama sekali, karena mataku terbuka”.¹⁷

Dengan demikian, Luther menyatakan bahwa keselamatan manusia hanya diperoleh karena *iman* kepada karya *anugerah Allah* yang dikerjakan-Nya melalui Yesus Kristus, sebagaimana yang disaksikan oleh *Kitab Suci*.

E. Tanggapan Gereja Katolik

Gereja Katolik menanggapi seluruh ajaran Luther melalui Konsili Trente.¹⁸ Konsili Trente diadakan untuk tujuan menjawab segala serangan yang dilakukan oleh gerakan Reformasi Protestan atau disebut juga sebagai gerakan Kontra-Reformasi (sebagai lawan dari gerakan Reformasi). Dengan kata lain, Konsili ini diadakan untuk menanggapi ajaran-ajaran yang menyimpang dari ajaran Katolik saat itu yang dipelopori oleh Luther. Maka, Konsili Trente yang diadakan lebih menegaskan kembali pokok ajaran keselamatan yang dapat dimengerti melalui, iman, rahmat, perbuatan manusia dan pembeneran oleh Allah.

Ternyata dalam tradisi Gereja paham “keselamatan” dijelaskan dengan macam-macam gagasan, misalnya rahmat dan kesucian, surga dan neraka, iman, pembeneran, Gereja, Sakramen dan terutama karya penebusan Kristus. Kategori teologis “keselamatan” begitu luas sehingga mencakup hampir segala-galanya yang berkaitan dengan hubungan antara Allah dan manusia. Oleh karena itu perlu membedakan setiap kategori.

¹⁵ Lih. H. Berkhof and I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, hlm. 125.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 125-156.

¹⁷ Ajaran Luther ini diekspresikan secara jelas dalam publikasinya tahun 1525 yaitu *De Servo Arbitrio* (Tentang Keterbelengguan Kehendak) yang ditulis sebagai tanggapan atas *De libero arbitrio diatribe sive collatio* (Tentang kehendak bebas: Diskursus atau Perbandingan) karya Desiderius Erasmus (1524). Luther mendasarkan posisinya pada doktrin predestinasi dalam Efesus 2:8–10 seturut pemahamannya. Lih. Albrecht Beutel, *Luther's Life*, hlm. 12-13.

¹⁸ Konsili Trente atau terkadang disebut Konsili Trento, adalah Konsili Ekumenis Gereja Katolik Roma ke-19. Konsili ini dianggap sebagai salah satu Konsili yang paling penting bagi Gereja Katolik Roma. Konsili ini diadakan di Trento (Italia) selama tiga periode antara tanggal 13 Desember 1545 dan 4 Desember 1563. Lih., David L. Baker, *Satu Alkitab Dua Perjanjian: Suatu Studi Tentang Hubungan Teologis Antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 40-41.

A. Rahmat, Dosa, Pembenaan, Iman dan Perbuatan

Paham “keselamatan” dijelaskan dengan berbagai gagasan, demikian juga Gereja Katolik sebelum dan sesudah Konsili Trente ajaran tentang keselamatan telah ada dan dibahas. Gereja Katolik juga memahami keselamatan dalam kategori-kategori yang disertai penekanan-penekanan yang penting dan mendasar untuk membedakannya dengan ajaran Luther. Tentang keselamatan dapat dijelaskan dalam kategori-kategori sebagai berikut:

Tentang rahmat: hubungan Allah dengan manusia diliputi dan diresapi oleh rahmat. Dengan rahmat dimaksudkan kasih sayang, kasih setia dan belas kasihan yang ditaruh Allah Tritunggal kepada manusia di dunia ini sebagai anugerah, artinya tanpa keharusan atau kewajiban apa pun dari pihak Allah dan tanpa hak atau jasa sedikit pun dari pihak manusia. Akan tetapi, Allah memanggil manusia untuk ikut serta dalam hidup Allah (Kol 1:16 dan 1:18). Dalam Bahasa Konsili Trente dikatakan, rahmat bukanlah barang melainkan Allah sendiri. Dengan demikian, rahmat dilihat sebagai Allah dalam hubungan dengan manusia.

Tentang iman dan perbuatan: Luther menekankan tentang iman semata kita diselamatkan oleh Allah. Luther kukuh berpendapat bahwa hanya oleh iman manusia dapat diselamatkan. Baginya, perbuatan-perbuatan baik manusia itu mengikuti pembenaan (konsekuensi logis dari pembenaan), tapi tidak pertama-tama menyebabkan pembenaan.¹⁹ Gereja juga meyakini dengan iman Allah menyelamatkan seseorang tetapi manusia melalui perbuatan-perbuatan yang baik, mengalami kemajuan dalam pembenaan. Dengan demikian, iman saja tidak cukup untuk mengalami pembenaan dihadapan Allah. Konsili Trente menegaskan bahwa, orang kristen wajib menaati hukum, baik hukum Allah maupun hukum Gereja. Dengan bantuan Allah, orang yang telah dibenarkan sanggup menuruti hukum dan ia harus berbuat demikian. Konsili Trente menambahkan bahwa seseorang sesungguhnya dapat memperoleh keselamatan melalui pekerjaan-pekerjaan baik di dalam rahmat.

Tentang dosa: Luther melulu memandang bahwa orang berdosa tidak mempunyai apa pun di dalam diri mereka sendiri yang dapat dianggap sebagai dasar keputusan Allah untuk membenarkan mereka.²⁰ Dengan demikian, pembenaan, bagi Luther dipandang sebagai sesuatu yang eksternal, yang dinyatakan dari atas. Menolak gagasan itu, Konsili menyatakan bahwa tiap orang memiliki kebenaran internal yang ditanamkan oleh Allah di dalam diri mereka masing-masing. Penanaman kebenaran itu sendiri adalah sebuah tindakan anugerah.

Tentang pembenaan, ajaran Gereja Katolik dan Luther memiliki perbedaan dan penekanan masing-masing. Luther cenderung memahami pembenaan sebagai sebuah peristiwa dibenarkan daripada sebuah proses menjadi benar.²¹ Sebagai sebuah peristiwa, maka pembenaan semata hanya dilihat dalam kerangka pemberian rahmat Allah dan cenderung menafsirkan perbuatan baik yang wajib pula dikerjakan manusia. Bagi Konsili, perolehan status orang benar dari Allah mengharuskan pula sikap untuk terus menjadi benar. Artinya, kehendak baik dari Allah untuk membenarkan/menyelamatkan manusia tidak serta merta mengeksklusi kewajiban manusia untuk melakukan tindakan-tindakan kebaikan.

PENUTUP

a. Kesimpulan

Paham keselamatan menurut Luther adalah sebuah refleksi yang sangat mendalam tentang diri Luther dihadapan Allah untuk memperoleh keselamatan. Hal ini didasarkan atas seluruh pengalaman pergumulan dan sejak kecil ia mengerti Allah sebagai hakim yang adil sehingga mempengaruhi Luther terus-menerus mencari jawaban akan seluruh pengalaman pergumulannya itu. Segala praktek telah Luther laksanakan untuk menemukan jawaban atas

¹⁹ Lih. Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, hlm. 148.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 149.

²¹ Lih. Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, hlm. 147.

pergumulannya “bagaimana saya menemukan Allah yang rahmani?”, namun pada akhirnya Luther mendapat jawaban dalam Kitab Suci yang dimengertinya. Baginya keselamatan terjadi atas pengenalan dan pengertian akan Kitab Suci, iman, rahmat sehingga kita dibenarkan dihadapan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Baker, David L. *Satu Alkitab Dua Perjanjian: Suatu Studi Tentang Hubungan Teologis Antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Beutel, Albrecht. *Luther's Life*, Terj. Katharina Gustavs. New York: Cambridge University Press, 2003.
- Berkhof, H dan I. H. Enklaar. *Sejarah Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Estep, R. William. *Renaissance and Reformation*. USA: William B. Eerdmans, 1986.
- Haight, Roger. *Teologi Rahmat dari Masa ke Masa*. Flores, NTT: Nusa Indah, 1973.
- Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1993.
- Kristiyanto, Eddy. *Reformasi dari Dalam*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Lohse, Bernard. *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*. Terj, A.A. Yewangoe. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Marius, Richard. *Martin Luther: The Christian between God and Death*. Cambridge-London: The Belknap Press of Harvard University Press, 1999
- McGrath, Aliester E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Plass, Ewald M. *What Luther Says Volume 3*. St. Louis: CPH, 1959.
- Wellem, F. D. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- W. J. Kooiman, *Martin Luther: Doktor dalam Kitab Suci Reformator Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1973).